
Analisis Teori Kepribadian Carl Jung dalam Perspektif Kontemporer

HARRIE ARTHA FRENLIEDO

Abstrak

Teori kepribadian Carl Gustav Jung merupakan salah satu kontribusi signifikan dalam ranah psikologi analitik yang hingga kini masih menjadi rujukan dalam berbagai pendekatan psikologi modern. Teori ini menekankan pentingnya aspek ketidaksadaran kolektif, arketipe, serta proses individuasi dalam membentuk struktur kepribadian manusia. Dalam konteks kontemporer, pemikiran Jung mengalami reinterpretasi dan integrasi dengan perkembangan ilmu psikologi kognitif, neuropsikologi, serta pendekatan psikoterapi modern seperti terapi naratif dan analisis simbolis. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi teori kepribadian Jung dalam menjawab tantangan kepribadian manusia masa kini, termasuk dalam bidang klinis, organisasi, serta pengembangan diri. Metode analisis yang digunakan adalah studi kepustakaan terhadap karya-karya primer Jung dan interpretasi mutakhir dari para psikolog kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun teori Jung bersifat simbolik dan filosofis, namun aspek-aspeknya seperti arketipe dan dinamika persona-ego masih dapat digunakan sebagai alat eksplorasi psikologis dalam memahami kompleksitas identitas modern. Dengan pendekatan integratif dan kontekstual, pemikiran Jung tetap relevan untuk membingkai dinamika kepribadian dalam era postmodern.

Kata Kunci: *Carl Jung, teori kepribadian, arketipe, ketidaksadaran kolektif, psikologi kontemporer*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemahaman tentang kepribadian manusia telah menjadi inti dari studi psikologi sejak awal perkembangannya sebagai disiplin ilmu. Di antara tokoh-tokoh besar dalam psikologi, Carl Gustav Jung menempati posisi penting sebagai pelopor pendekatan analitik terhadap struktur dan dinamika kepribadian. Jung mengembangkan kerangka teoritis yang melampaui pendekatan behavioristik dan psikoanalitik tradisional, dengan menekankan pentingnya aspek-aspek ketidaksadaran, simbolisme, dan arketipe dalam membentuk identitas manusia. Dalam kerangka berpikir Jung, kepribadian tidak semata-mata ditentukan oleh pengalaman masa lalu atau dorongan biologis, tetapi juga oleh dinamika internal yang melibatkan proses individuasi, yaitu pencapaian kesatuan diri melalui integrasi berbagai aspek sadar dan tidak sadar dalam diri individu.

Teori kepribadian Jung dikenal dengan konsep-konsep unik seperti ketidaksadaran kolektif, persona, bayangan (shadow), anima dan animus, serta arketipe. Ia memandang bahwa di balik kepribadian individual terdapat struktur psikis yang bersifat universal, diwariskan secara kolektif, dan muncul dalam berbagai budaya dalam bentuk simbol, mitos, dan cerita rakyat. Hal ini menjadikan pendekatan Jung bersifat transkultural dan filosofis, serta membuka jalan bagi pemahaman kepribadian yang lebih mendalam dan eksistensial. Namun demikian, teori Jung juga kerap dikritik karena dianggap kurang ilmiah, metaforis, dan sulit untuk diuji secara empiris dalam kerangka psikologi modern yang semakin berbasis data dan neuroscience.

Seiring perkembangan zaman, tantangan terhadap pemahaman kepribadian juga semakin kompleks. Masyarakat kontemporer menghadapi tekanan identitas yang tinggi, krisis eksistensial, dan fragmentasi nilai-nilai yang memengaruhi pembentukan karakter individu. Perubahan sosial, teknologi, serta globalisasi mempercepat dinamika kehidupan dan menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi. Dalam konteks ini, pendekatan-pendekatan psikologi modern seperti psikologi positif, neuropsikologi, dan psikoterapi kognitif-perilaku mencoba menjawab persoalan kontemporer dengan menekankan aspek ilmiah dan praktis. Namun, tetap muncul kebutuhan akan pendekatan yang bersifat holistik dan mendalam, yang mampu memahami makna simbolik dan kedalaman psikis manusia. Di sinilah pemikiran Jung kembali menemukan relevansinya.

Dalam praktik psikoterapi, beberapa pendekatan kontemporer mulai mengintegrasikan elemen-elemen pemikiran Jung ke dalam kerangka kerja mereka, termasuk terapi naratif, logoterapi, dan bahkan terapi seni. Konsep arketipe digunakan untuk memahami pola-pola psikologis yang berulang dalam cerita hidup klien. Proses individuasi menjadi dasar dari pencarian makna dalam hidup dan pengembangan diri yang otentik. Bahkan dalam dunia kerja dan organisasi, tipologi kepribadian Jung diadopsi dalam bentuk

instrumen seperti Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) untuk memahami preferensi kerja, gaya komunikasi, dan kepemimpinan.

Meskipun tidak semua aspek teori Jung dapat diuji secara eksperimental, namun daya jelajah filosofis dan simboliknya memungkinkan dialog antarbidang, termasuk dengan filsafat eksistensial, seni, budaya, dan bahkan spiritualitas. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis ulang terhadap relevansi teori kepribadian Jung dalam kerangka psikologi kontemporer. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk menilai sejauh mana teori Jung masih dapat diaplikasikan dalam konteks sekarang, tetapi juga untuk membuka ruang integratif antara pendekatan klasik dan pendekatan modern dalam memahami kompleksitas manusia.

Tulisan ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menelaah teori kepribadian Carl Jung secara kritis, serta melihat bagaimana konsep-konsep dasarnya dapat dikontekstualisasikan dalam dunia psikologi masa kini. Pendekatan ini diharapkan dapat menjembatani antara pemikiran klasik yang bersifat reflektif dengan realitas ilmiah yang menuntut objektivitas, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan fungsional terhadap struktur kepribadian manusia. Dengan demikian, artikel ini akan mengevaluasi kontribusi Jung dalam ranah psikologi modern serta kemungkinan pengembangannya dalam berbagai bidang aplikasi.

Pembahasan

1. Fondasi Teori Kepribadian Carl Jung

Teori kepribadian Carl Jung merupakan pengembangan dari pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, namun memiliki perbedaan fundamental dalam memahami struktur dan dinamika psikis manusia. Jung memandang bahwa jiwa manusia tidak hanya dibentuk oleh dorongan naluriah dan konflik masa kecil sebagaimana dikemukakan Freud, tetapi juga oleh proses pencarian makna yang bersifat spiritual dan simbolik. Jung memperkenalkan struktur psikis yang terdiri dari tiga lapisan utama: kesadaran (ego), ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran kolektif menjadi konsep sentral dalam pemikirannya, yang berisi arketipe-arketipe universal yang diwariskan secara transgenerasional dan ditemukan dalam mitos, legenda, dan simbol budaya di seluruh dunia.

Konsep arketipe seperti *persona* (topeng sosial), *shadow* (sisi gelap diri), *anima* dan *animus* (dimensi feminin dalam laki-laki dan maskulin dalam perempuan), serta *self* (totalitas kepribadian), memberikan kerangka simbolik untuk memahami dinamika internal individu. Dalam proses perkembangan kepribadian, Jung menekankan pentingnya individuasi, yaitu proses psikologis menuju pemenuhan diri yang autentik dengan mengintegrasikan elemen-elemen sadar dan tidak sadar.

2. Relevansi Konsep Jung dalam Konteks Psikologi Modern

Dalam dunia psikologi kontemporer yang semakin ilmiah dan berbasis data, pendekatan Jung memang sering dianggap terlalu metaforis dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Namun demikian, perkembangan ilmu psikologi tidak serta merta menegasikan nilai dari pendekatan simbolik dan reflektif seperti yang ditawarkan oleh Jung. Justru dalam era postmodern, di mana pencarian identitas menjadi semakin kompleks, pemikiran Jung menemukan momentumnya kembali. Konsep-konsep Jung banyak digunakan dalam psikoterapi yang berorientasi pada makna, seperti logoterapi Viktor Frankl atau terapi eksistensial-humanistik.

Arketipe sebagai pola universal terbukti berguna dalam menjelaskan kecenderungan psikologis manusia yang muncul dalam mimpi, seni, dan imajinasi. Beberapa pendekatan modern seperti terapi naratif dan terapi seni juga memanfaatkan pendekatan simbolik dalam membimbing individu untuk memahami konflik batin mereka. Di sisi lain, konsep *shadow* digunakan dalam terapi untuk menolong klien mengenali sisi diri yang tidak disadari namun memengaruhi perilaku, seperti rasa marah, takut, atau perasaan inferior yang ditekan.

Selain itu, teori Jung juga digunakan dalam pengembangan alat pengukuran psikologis. Instrumen Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) yang didasarkan pada tipologi kepribadian Jung, hingga saat ini masih digunakan secara luas dalam konteks organisasi, pendidikan, dan pengembangan diri, meskipun terdapat kritik terkait validitas dan reliabilitasnya secara ilmiah. MBTI mengklasifikasikan individu ke dalam 16 tipe kepribadian berdasarkan empat dimensi: introvert–ekstrovert, sensing–intuition, thinking–feeling, dan judging–perceiving, yang semuanya berasal dari teori Jung tentang fungsi psikis.

3. Integrasi dengan Neurosains dan Psikologi Kognitif

Upaya integratif antara teori Jung dan ilmu-ilmu kontemporer telah dilakukan oleh beberapa psikolog dan peneliti modern. Salah satu pendekatan menarik adalah korelasi antara dinamika arketipe dengan struktur neurokognitif otak. Beberapa studi menunjukkan bahwa respons terhadap simbol arketipal seperti tokoh ibu, bayangan gelap, atau pahlawan ternyata memicu aktivitas di area otak yang berkaitan dengan memori emosional dan proses kognitif tingkat tinggi. Hal ini menunjukkan adanya dasar neurologis yang mendukung gagasan Jung tentang pola psikologis universal.

Dalam psikologi kognitif, konsep *schema* yang menjelaskan cara individu mengorganisasi pengalaman hidup dan membentuk respons terhadap dunia luar memiliki kesamaan konseptual dengan arketipe. Keduanya menggambarkan pola mental yang memengaruhi persepsi dan perilaku. Dengan demikian, meskipun pendekatan Jung lebih bersifat filosofis, namun ia tetap dapat didekati secara fungsional melalui kerangka kerja psikologi kognitif.

4. Pemikiran Jung dalam Dunia Klinis dan Psikoterapi

Dalam ranah psikoterapi, pendekatan analitik Jung masih dipraktikkan oleh para psikolog dan psikiater yang tergabung dalam komunitas Jungian, terutama di Amerika Serikat dan Eropa. Psikoterapi Jungian berfokus pada pemahaman simbolik terhadap mimpi, narasi hidup, serta konflik internal melalui pendekatan yang reflektif dan mendalam. Tujuan utama terapi adalah pencapaian individuasi, yakni menjadi diri yang utuh dan seimbang.

Terapi Jungian kerap digunakan untuk kasus-kasus eksistensial seperti krisis identitas, rasa kekosongan hidup, trauma masa kecil, atau stagnasi emosional yang tidak dapat dijelaskan secara kognitif. Dalam praktiknya, terapis mendorong klien untuk mengeksplorasi mimpi, simbol, dan imajinasi aktif sebagai sarana mengakses ketidaksadaran. Ini menjadi alternatif penting bagi individu yang tidak cukup terbantu dengan pendekatan kognitif-behavioristik yang lebih terfokus pada gejala dan perilaku.

5. Kritik terhadap Teori Jung

Meskipun banyak diapresiasi, teori Jung juga mendapatkan kritik tajam. Salah satu kritik utama adalah sifat non-empiris dari konsep-konsepnya yang sulit diukur dan diuji secara ilmiah. Ketidaksadaran kolektif, misalnya, dinilai terlalu abstrak dan tidak memiliki dasar biologis yang kuat. Selain itu, kecenderungan Jung menggunakan mitos dan simbol membuat teorinya dianggap lebih dekat dengan filsafat atau sastra dibandingkan ilmu psikologi eksperimental.

Namun demikian, kekayaan simbolik dan kedalaman reflektif dalam teori Jung justru menjadi kekuatan dalam menjawab kompleksitas psikologis manusia yang tidak dapat dijelaskan semata-mata dengan statistik atau data kuantitatif. Di tengah kecenderungan psikologi modern yang semakin reduksionis, pendekatan Jung mengingatkan pentingnya mempertahankan dimensi manusiawi, naratif, dan spiritual dalam pemahaman kepribadian.

6. Aplikasi di Luar Dunia Klinik

Di luar dunia klinis, pemikiran Jung telah memberikan pengaruh besar dalam bidang seni, sastra, teologi, bahkan marketing dan bisnis. Dalam dunia seni dan film, misalnya, konsep arketipe digunakan untuk membangun karakter dan alur cerita yang resonan dengan emosi kolektif masyarakat. Dalam dunia kerja, pemahaman tentang persona dan shadow membantu manajer dan pemimpin memahami dinamika kelompok dan konflik interpersonal.

Penggunaan simbol dan narasi dalam membangun merek (brand storytelling) juga menunjukkan bahwa pendekatan Jung dapat diaplikasikan dalam strategi komunikasi massa. Arketipe seperti “pahlawan”, “penjaga”, atau “pemberontak” digunakan oleh perusahaan untuk menciptakan kedekatan emosional dengan konsumen.

Kesimpulan

Teori kepribadian Carl Jung, meskipun berasal dari awal abad ke-20, tetap memiliki relevansi signifikan dalam memahami dinamika kepribadian manusia pada era kontemporer. Konsep-konsep seperti ketidaksadaran kolektif, arketipe, persona, shadow, anima dan animus, serta proses individuasi memberikan kontribusi penting dalam memperluas wawasan psikologi ke arah yang lebih simbolik, spiritual, dan eksistensial. Pemikiran Jung tidak hanya berbicara tentang struktur mental, tetapi juga menawarkan jalan untuk pemaknaan diri yang mendalam, suatu aspek yang kerap diabaikan dalam pendekatan psikologi modern yang lebih berorientasi pada gejala dan data kuantitatif.

Dalam konteks kekinian, tantangan kepribadian tidak lagi sekadar berkutat pada gangguan psikis, tetapi juga mencakup persoalan identitas, alienasi, tekanan sosial, dan krisis makna hidup. Di sinilah pemikiran Jung menawarkan pendekatan yang relevan dan fungsional. Meskipun tidak sepenuhnya dapat diuji secara empiris, nilai filosofis dan simbolik dari teori Jung tetap dapat dimanfaatkan secara integratif bersama pendekatan-pendekatan modern seperti psikologi kognitif, psikologi positif, dan neuropsikologi.

Teori Jung juga membuktikan daya adaptasinya melalui berbagai aplikasi lintas disiplin, baik dalam praktik psikoterapi, pendidikan, pengembangan organisasi, hingga seni dan budaya. Pemanfaatan instrumen seperti MBTI, penggunaan simbol arketipal dalam terapi naratif, serta pendekatan reflektif dalam psikoterapi analitik menunjukkan bahwa teori ini masih dapat diberdayakan dengan pendekatan kontekstual.

Namun demikian, penting untuk mencermati keterbatasan teoritis dan metodologis dalam pemikiran Jung. Kecenderungan metaforis dan kurangnya dasar empiris menjadi tantangan dalam upaya menjadikan teori ini sebagai kerangka ilmiah yang mapan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kritis dan selektif dalam mengadaptasi pemikiran Jung, dengan tetap mempertahankan esensi humanistik dan transformatif yang menjadi ciri khasnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori kepribadian Carl Jung masih memiliki tempat penting dalam khazanah psikologi modern, terutama dalam menjawab kebutuhan akan pemahaman kepribadian yang lebih mendalam, menyeluruh, dan bermakna di tengah kompleksitas zaman yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Munir, A., & Minauli, I. (2013). Hubungan Kontrol Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMP Swasta Budi Agung Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, N. I., & Siregar, F. H. (2003). Hubungan Antara Minat Wiraswasta dengan Kemampuan Siswa SMK AL-Wasliyah 3 Medan Program Studi Manajemen Bisnis Semester V Pada Mata Pelajaran Manajemen Bisnis.
- Zahara, F. (2012). Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 7 Medan.
- Munir, A., & Alfita, L. (2018). Hubungan Hardiness Dengan Coping Stress Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, M., Ratzy, A. F., & Munir, A. (2014). Hubungan Antara Peran Ayah Dengan Motivasi Berprestasi Siswa di SMA Perguruan Taman Siswa Medan.
- Siregar, M., & Hasmayni, B. (2011). Studi Identifikasi Ketertarikan Interpersonal dalam Memilih Pasangan Hidup Pada Remaja Akhir di Kelurahan Sungai Sentosa Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhan Batu (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Aziz, A. (2020). Hubungan Antara Kepuasan Kerja Terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) Pada Karyawan Perum LPPNPI Cabang Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Metia, C., & Budiman, Z. (2014). Hubungan antara Persepsi Tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dengan Kinerja Karyawan di PT. Safindo Raya (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Purba, A. W. D. (2019). Hubungan Stress Ibu Dengan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak Di Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Harahap, D. P. (2021). Hubungan Konformitas Dengan Perilaku Agresif Siswa Di SMK N 2 Rambah.
- Lubis, S. A., & Aziz, A. (2014). Hubungan Dukungan Orang Tua dan Religiusitas dengan Pembinaan Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur.
- Hardjo, S., & Novita, E. (2021). Hubungan Komunikasi Atasan Dan Bawahan Dengan Loyalitas Karyawan PT. Mopoli Raya Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, N. I. (2021). Perbedaan Coping Strategy Ditinjau Dari Kepribadian Introvert dan Ekstrovert pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Ummu, K. (2016). Model Penanganan Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Terhadap Anak.
- Hardjo, S., & Siregar, N. I. (2011). Hubungan Antara Religiusitas dengan Penalaran Moral pada Remaja Siswa SMA Panca Budi.
- Khuzaimah, U. (2009). Dampak Pengobatan Terhadap Anak Penderita Leukemia.
- Siregar, N. I., & Aziz, A. (2012). Model Pendidikan Karakter di SMA Swasta Brigjen Katamso Medan.
- Purba, A. W. D., & Hasmayni, B. (2014). Hubungan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif Pemakaian Gadget Pada Siswa di Sekolah Harapan Mandiri Medan.
- Siregar, F. H., & Siregar, N. I. (2003). Perbedaan Kemampuan Belajar Berhitung Anak di Tinjau dari Murid yang Berasal Dari Taman Kanak-Kanak Pada Murid Sekolah Dasar Negeri No. 101736 Kecamatan Medan Sunggal.
- Aziz, A. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Subjective Well-Being Pada Remaja Di Sma Dharmawangsa Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hardjo, S., & Rajagukguk, R. M. (2003). Perbedaan Motif Berafiliasi Antara Perawat Berpendidikan Akademi Perawat Dengan Perawat Berpendidikan Sekolah Perawat Kesehatan di Rumah Sakit Dr. Pirngadi Medan.
- Wahyuni, N. S., & Siregar, F. H. (2011). Child Abuse oleh Wanita Pasca Perceraian.
- Hardjo, S., & Dewi, S. S. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar dan Self Efficacy Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 3 Pancur Batu.
- Wahyuni, N. S., & Alfita, L. (2017). Hubungan Antara Self Esteem Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Pengguna Jejaring Sosial di SMA Swasta Sinar Husni.
- Hardjo, S., & Siregar, N. I. (2011). Hubungan Antara Religiusitas dengan Penalaran Moral pada Remaja Siswa SMA Panca Budi.
- Alfita, L. (2011). Kesadaran Beragama Dengan Kecenderungan Perilaku Altruistik Pada Remaja.
- Munir, A., & Budiman, Z. (2013). Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Agresif pada Suporter Sepak Bola Smeck di Kota Medan.
- Nugraha, M. F. (2015). Kontrol Diri Pada Penderita Kleptomania (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

- Wahyuni, N. S., & Hasmayni, B. (2010). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Stres Kerja dalam Menghadapi Mutasi pada Anggota Satuan Pengendalian Masa Polda Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Suri, F. (2024). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecanduan Media Sosial Tiktok pada Remaja di SMA Negeri 1 Medan.
- Siregar, N. I. (2003). Perbedaan Sikap Siswa Terhadap Lembaga Pendidikan Sekolah dan Bimbingan Tes Sebagai Media Dalam Menghadapi UMPTN.
- Hardjo, S. (2000). Pemilihan Warna Ditinjau Dari Tipe Kepribadian.
- Alfita, L. (2011). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Seksual.
- Siregar, M. (2013). Hubungan Antara Daya Persuasi Dengan Prestasi Menjual Wiraniaga PT. Rajawali Nusindo Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Lubis, R., & Hasmayni, B. (2012). Peran Ganda pada Ibu yang Bestatus Single Parent (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Darmayanti, N., & Wahyuni, N. S. (2006). Perbedaan Keadaan Depresi pada Penderita Kanker Berdasarkan Jenis Kelamin di Rumah Sakit Umum H. Adam Malik Medan.
- Munir, A., & Aziz, A. (2017). Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Self Regulated Learning Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan.
- Darmayanti, N., & Alfita, L. (2017). Regulasi Emosi Ditinjau Dari Suku Batak Toba dan Suku Jawa.
- Darmayanti, N., & Wahyuni, N. S. (2006). Kreativitas Siswa Ditinjau Dari Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Studi Perbandingan Antara SMA Al Azhar Dengan Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Munir, A., & Siregar, N. I. (2016). Perbedaan Efikasi Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Lubis, R., & Khuzaimah, U. (2013). Pengembangan Model Pelatihan Strategi Coping Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.
- Siregar, M., & Azis, A. (2011). Hubungan Minat Menonton Dialog Politis dan Kemampuan Matematis Logis dengan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mahasiswa Fakultas Psikologis Universitas Medan Area.
- Nilawati, N., & Wahyuni, N. S. (2003). Persepsi Terhadap Iklim Organisasi Dengan Persepsi Terhadap Pengembangan Karir Pada Perawat Rumah Sakit Sri Ratu Medan.
- Alfita, L. (2012). Hubungan Antara Motivasi Konsumen dan Keterlibatan Konsumen Terhadap Pengambilan Keputusan Pembelian.
- Sulistyaningsih, W., & Hardjo, S. (2016). Hubungan Pola Asuh Permisif dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Bullying pada siswa MTS Al-Halim Sipogu.
- Wahyuni, N. S. (2003). Hubungan Antara Persepsi Komunikasi Atasan dan Bawahan Dengan Keikatan Karyawan Pada Perusahaan.
- Purba, A. W. D., & Wahyuni, N. S. (2001). Hubungan Persepsi Peranan Bimbingan Dosen Wali Ditinjau Dari Prestasi Belajar Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Minauli, I., & Alfita, L. (2015). Self-efficacy Siswa Sekolah Dasar yang Mengikuti Metode Matematika Otak Kanan.
- Budiman, Z. (2023). Hubungan Self Control Dengan Kecanduan Game Online Mobile Legends Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Dewi, S. S., & Alfita, L. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Desa Paya Gambar (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S. (2017). Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Dalam Pembelian Iphone Pada Siswa SMA Harapan 1 Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Alfita, L., & Munir, A. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hardjo, S., & Sutriani, H. (2002). Perbedaan Persepsi Terhadap Pendidikan Seks Remaja di Sekolah Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa-Siswi Sekolah Menengah Umum Negeri 9 Medan.
- Wahyuni, N. S., & Budiman, Z. (2009). Hubungan antara Persepsi Terhadap Atribut Produk dengan Keputusan Pembelian Kartu Flexi Trendy pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area.
- Panggabean, N. H. (2022). Pengaruh Psychological Well-Being dan Kepuasan Kerjaterhadap Stres Kerja Anggota Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Dalimunthe, H. A., & Lubis, D. M. G. S. (2022). Konsep Diri Remaja Laki-Laki Dari Keluarga Yang Mengalami Broken Home Untuk Memilih Tinggal Bersama Ibu Konsep Diri Remaja Laki-Laki Dari Keluarga Yang Mengalami Broken Home Untuk Memilih Tinggal Bersama Ibu.
- Siregar, M., & Dalimunthe, H. A. (2014). Studi Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja Awal.

Chandra, A., & Dalimunthe, H. A. (2019). Study Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua pada Akhlak dalam Mendidik Anak Usia Dini (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

Wahyuni, N. S. (2004). Daya Tarik Interpersonal Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Medan.

Purba, A. W. D., & Siregar, M. (2011). Gambaran Kecemasan Pasca Kecelakaan Kerja pada Awak Mobil Tangki PT. Pertamina (Persero) Region I Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).